

**MAKNA DAN NILAI-NILAI FILOSOFIS DALAM TRADISI NYADRAN  
DI DUSUN TRITIS KULON KELURAHAN GIRIKERTO KECAMATAN  
TURI KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Filsafat Islam (S.Fil.I)**

**Disusun oleh:**

**Muhammad Luqmanul Hakim**

**NIM : 10510030**

**JURUSAN FILSAFAT AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2015**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Muhammad Luqmanul Hakim  
NIM : 10510030  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jurusan/Prodi : Filsafat Agama  
Alamat Rumah : Ds Tasikharjo RT 01 RW 01 Kec. Kaliori Kab Rembang  
Alamat di Yogyakarta: Jln Brotowali 291a Catur Tunggal,Depok Sleman  
Yogyakarta  
No. Hp/Telp : 085747111963  
Judul Skripsi : Makna dan Nilai-Nilai Filosofis Dalam Tradisi Nyadran  
Di Dusun Tritis Kulon Kelurahan Girikerto Kecamatan  
Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan benar dan asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bila skripsi dimunaqosyahkan dan wajib revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam rentang waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal pelaksanaan munaqosyah. Jika ternyata lebih dari yang telah ditentukan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan siap munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya saya tersebut hasil plagiasi, maka saya sanggup menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 11 Agustus 2015



menyatakan,

Muhammad Luqmanul Hakim





NOTA DINAS

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp :

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka menurut kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Luqmanul Hakim

NIM : 10510030

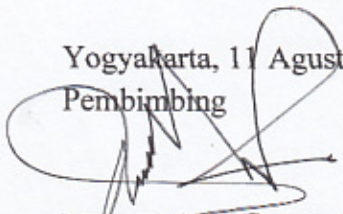
Judul : Makna dan Nilai-Nilai Filosofis Dalam Tradisi Nyadran Di Dusun Tritis Kulon Kelurahan Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta

Sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/Prodi Filsafat Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bersama ini, kami mengharap agar skripsi tersebut dapat segera dimunaqosyahkan, untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 11 Agustus 2015  
Pembimbing

  
Muh. Fatkhan S. Ag., M. Hum  
NIP. 19720328 199903 1002



KEMENTERIAN AGAMA RI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

FM-UINSK-BM-05-07/RO

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor:UIN.02/DU/PP.00.9/2288/2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul: Makna dan Nilai-Nilai Filosofis Dalam Tradisi Nyadran

Di Dusun Tritis Kulon Kelurahan Girikerto Kecamatan

Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Muhammad Luqmanul Hakim

NIM : 10510030

Telah dimunaqosyahkan pada : Rabu, 19 Agustus 2015

Dengan nilai : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**TIM UJIAN MUNAQOSYAH**

Ketua Sidang Penguji I

Muhammad Fathan, S.Ag M.Hum

NIP. 19720328 199903 1 002

Sekretaris/Penguji II

Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag

NIP. 19700711 200112 1 001

Penguji III

Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain

NIP. 19490914 197703 1 001

Yogyakarta, 19 Agustus 2015

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Alim Roswanto, M.Ag.

NIP. 19681208 199803 1 002



## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

**Skripsi ini kupersembahkan untuk:**

- **Kedua Orang Tua tercinta, khususnya Ibu Hj Siti Fatimah**
  - **Kakak dan mbak semuanya**
  - **Sahabat dan teman-teman seperjuangan**
- **Almamater tercinta, FA/FUSPI/UIN SUKA Yogyakarta**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penyusunan skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi dari Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Šā'	Š	es titik di atas
ج	Jīm	J	Je
ح	Ḥā'	ḥ	ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Žāl	Ž	zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	es dan ye
ص	Šād	Š	es titik di bawah
ض	Ḍād	ḍ	de titik di bawah

ط	Ṭā'	ṭ	Te titik di bawah
ظ	Zā'	ẓ	zet titik di bawah
ع	‘Ayn	... ‘...	Koma terbalik di atas
غ	Gayn	G	ge
ف	Fā'	F	ef
ق	Qāf	Q	qi
ك	Kāf	K	ka
ل	Lām	L	el
م	Mīm	M	em
ن	Nūn	N	en
و	Wāw	W	we
هـ	Hā'	H	ha
ء	Hamzah	... ‘....	apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

**II. Konsonan Rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap :**

متَّعِدَّة

ditulis

*Muta’addidah*

عِدَّة

ditulis

*‘iddah*

**III. *Ta’ Marbutah* di akhir kata.**

1. Bila dimatikan, ditulis *h* :

حكمة

ditulis

*ḥikmah*

جزية

ditulis

*jizyah*

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء                      ditulis                      *Karāmah al-auliyyā'*

3. Bila *ta'* Marbutah hidup atau dengan harakat, *fathah*, *kasrah* dan *dammah* ditulis *t* atau *h*

زكاة الفطر                      ditulis                      *Zakāh al-fiṭri*

#### IV. Vokal Pendek

فَعَلَ	fathah	ditulis	<i>a</i>
		ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكِرَ	kasrah	ditulis	<i>i</i>
		ditulis	<i>żukira</i>
يَذْهَبُ	dammah	ditulis	<i>u</i>
		ditulis	<i>yażhabu</i>

#### V. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
	بَاهِلِيَّة	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2.	Fathah + alif maqsur	ditulis	<i>ā</i>
	تَنْسَى	ditulis	<i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
	كَرِيمٌ	ditulis	<i>karīm</i>
4.	Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
	فُرُوضٌ	ditulis	<i>furūd</i>

#### VI. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
	بَيْتُكُمْ	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
	قَوْلٌ	ditulis	<i>qaul</i>

#### VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

ذُنُومٌ	ditulis	<i>a'antum</i>
وَدَّتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

#### VIII. Kata Sandang Alif + Lam



1. Bila diikuti huruf *qamariyyah* ditulis al-

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
--------	---------	------------------

القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
--------	---------	-----------------

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, sama dengan huruf *qamariyah*.

السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
--------	---------	-----------------

الشمس	ditulis	<i>al-Syamsu</i>
-------	---------	------------------

#### **X. Huruf Besar**

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

#### **XI. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat**

Di tulis menurut penulisannya.

ذوي الفروض	ditulis	<i>ḏawī al-furūd</i>
------------	---------	----------------------

أهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>
-----------	---------	----------------------

## **MOTTO**

**"Yesterday is history tomorrow is future today is gift"**

**Berjalah,tapi jangan minta jasa(KH. Imam Zarkasyi )**

**Do the best, don't feel the best (682)**

Hidup sekali, hiduplah yang berarti agar hidup lebih berarti, dan pastikan tujuan hidupmu

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu selesaikan skripsi ini sesuai harapan. Dalam proses penyusunan skripsi dihadapan pembaca ini, tentu tidak bisa dilepaskan dari dukungan, masukan, serta kritikan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis perlu sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Akh. Minhaji, MA., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga.
2. Bapak Dr. Alim Roswanto M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, dan Pemikiran Islam. Bapak
3. Dr. Robby H. Abror, S. Ag., M. Hum selaku Ketua Prodi Filsafat Agama. Dan kepada Bapak Muh. Fatkhan S.Ag., M. Hum selaku Sekretaris Jurusan Filsafat Agama.
4. Bapak Muh. Fatkhan S.Ag., M. Hum, sebagai sebagai Dosen Pembimbing Skripsi. Beliau telah banyak melakukan pengarahan, masukan, dan kritikan yang cukup berarti sehingga dapat merampungkan skripsi ini.
5. Segenap dosen dan tenaga pengajar jurusan Filsafat Agama, dan seluruh civitas akademika UIN Sunan Kalijaga yang memberi sumbangsih dalam proses penulisan skripsi ini serta seluruh karyawan-karyawati di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
6. Khususnya kepada Ibu saya Hj. Siti Fatimah, dan alm. bapak H.Ahamd Djanji SY , serta kakak dan mbak, Hj Elya Musyarofah, Muhammad Rofiqi,Muhammad Ali Imron,Muhammad Faelasuf,Siti Umi Zakiyah,Muhamad Imam Zakarsyi,Siti Evy Sofiyah,dan para ponakan sekalian.
7. Dan tidak lupa keluarga dr.Miftahul Yufie Kurniawan, Ahmad Kholiq Abdullah,Eric Gama Yudha,Rico Delta Yudha.

8. Tidak lupa teman teman seperjuangan di Pondok Modern Darussalam, temen satu angkatan 682 The Youth Generation, Temen temen Asia Online, Pondok Gontor 7 Riyadhotul Mujahidin yang mana banyak memberikan makna hidup.
9. Tidak lupa temen temen motor classic, JHC( Jogja Honda classic) motor boleh tua asal hati tetap muda, wanis boros, bojo muring tetep touring.
10. Teman-teman kuliah, kelas, maupun teman diskusi yang tanpa mereka sadari telah memberikan dorongan untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Kepada Khosim, Imam Rifa'i, Fauzan B R, Abdul Mukti, Sabil Ar-Rasyad, Miftahul Huda, Lukman Hakim, Imamuddin Ayyub, Supriyatno, Duha Ali, Dian Sulistina, Dia Intan Timur, Hasriani Mahmud, Ummi Nurhayati, Reza Boncel, dan masih banyak lagi dan penulis tidak bisa sebut satu persatu disini.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan karena itu penulis mengharap kritik dan saran kepada pembaca sebagai upaya perbaikan. Akhirnya penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya, semoga Allah Swt., menerima sebagai amal sholeh. Amin.

*Wassalamua'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 28 Juni 2015

Penulis,

Muhammad Luqmanul Hakim





## ABSTRAK

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui ritual tradisi Nyadran di Dusun Tritis Kulon, Kelurahan Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman. Pertanyaan pertama yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah (1) Apa latar belakang dan perkembangan upacara tradisi nyadran di Dusun Tritis Kulon, Kelurahan Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman? (2) bagaimanakah prosesi upacara *nyadran* berlangsung? (3) Apa makna dan Nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi upacara *nyadran*? Untuk menjawab pertanyaan itu, maka penulis mencoba menggunakan dengan pendekatan filsafat Antropologi dengan metode wawancara. Wawancara dilakukan dengan orang-orang terkait dengan tradisi nyadran, seperti mbah Modin, orang-orang yang bertugas menyiapkan perlengkapan upacara dan orang-orang pendukung tradisi tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui prosesi ritual dan makna serta nilai filosofisnya dalam tradisi nyadran itu sendiri.

Tradisi nyadran adalah salah satu tradisi yang masih melekat pada masyarakat Dusun Tritis Kulon. Tradisi ini dilaksanakan menjelang puasa Ramadhan atau tepatnya di bulan Sya'ban. Dalam konteks sosil dan budaya, nyadran dapat dijadikan sebagai wahana dan medium perekat sosial, sarana pembangunan jati diri bangsa, rasa kebangsaan dan nasionalisme. Dalam prosesi ritual atau tradisi nyadran penulis akan berkumpul bersama tanpa ada sekat-sekat dalam kelas sosial dan status sosial, tanpa ada perbedaan agama dan keyakinan, golongan ataupun partai. Nyadran menjadi ajang untuk berbaur dengan masyarakat, saling mengasihi, saling menyayangi, satu sama lain. Nuansa kedamaian, humanitas dan familiar sangat kental terasa. Apabila nyadran ditingkatkan kualitas jalinan sosialnya, rasanya Indonesia ini menjadi benar-benar rukun, makmur, dan tenteram.

Berdasarkan hasil penelitian analisis pembahasan masalah, landasan teori, data data dan wacana yang berkembang, maupun untuk memenuhi tujuan penelitian ini, peneliti berkesimpulan, (1) bahwa masyarakat Dusun Tritis Kulon memiliki pemahaman yang kental dan kuat mengenai tradisi nyadran sehingga masyarakat dusun secara serempak tetap hingga hari ini melestarikan budaya nenek moyang tersebut. (2) prosesi ritual nyadran di Dusun Tritis Kulon secara umum hampir sama dengan tradisi yang berlangsung di tempat lain. Adapun urutan prosesi ritual nyadran di Dusun Tritis Kulon tersebut adalah membersihkan desa dan makam, tabur bunga, malam tirakatan, kentongan, membaca ayat suci Al-Qur'an, penyembelihan kambing, kenduri rumah, kenduri di bangsal makam, kenduri pelataran rumah, dan makan bersama. (3) adapun makna dan nilai-nilai filosofis tradisi nyadran adalah: melestrakan warisan nenek moyang, wujud terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagai wadah silaturahmi, perwujudan sikap rukun, perwujudan sikap hormat, perwujudan kedewasaan kehidupan beragama, dan sebagai perwujudan sikap keseimbangan kehidupan sosial.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
SURAT PERNYATAAN .....	ii
NOTA DINAS .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB .....	vi
HALAMAN MOTTO .....	x
KATA PENGANTAR .....	xi
ABSTRAK .....	xiii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xvii
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian .....	12
D. Tinjauan Pustaka .....	13
E. Landasan Teori .....	16
F. Metode Penelitian .....	19
G. Sistematika Pembahasan .....	21
BAB II. GAMBARAN UMUM DUSUN TRITIS KULON .....	23
A. Dusun Tritis Kulon .....	23

1. Kondisi Alam .....	23
2. Mata Pencaharian Penduduk .....	25
3. Keadaan Penduduk .....	27
4. Kondisi Keberagaman Masyarakat .....	29
 BAB III. TRADISI NYADRAN DAN PROSESI RITUALNYA .....	33
A. Tradisi Nyadran .....	33
1. Pengertian Nyadran .....	33
2. Asal Usul Sadranan .....	37
3. Tujuan Tradisi Sadranan .....	40
4. Fungsi Sadranan .....	43
B. Prosesi Ritual Tradisi Nyadran .....	44
1. Pelaksanaan Prosesi Ritual Tradisi Nyadran .....	44
 BAB IV. MAKNA DAN NILAI-NILAI FILOSOFIS TRADISI UPACARA NYADRAN.....	51
A. Makna dan Nilai-Nilai Dalam Ritual Upacara Nyadran .....	51
1. Membersihkan Desa dan Makam .....	56
2. Tabur Bunga .....	58
3. Malam Tirakatan .....	60
4. Kentongan .....	61
5. Membaca Ayat Suci Al-Qur'an .....	62
6. Penyembelihan Kambing .....	63
7. Kenduri di Bangsal Makam .....	65



8. Makan Bersama .....	66
B. Makna dan Nilai-Nilai Filosofis Dalam Makanan Upacara Tradisi Nyadran .....	67
C. Makna dan Nilai-Nilai Filosofis Dalam Tradisi Nyadran .....	69
1. Melestarikan Warisan Nenek Moyang .....	70
2. Wujud Terima Kasih Kepada Tuhan Yang Maha Esa .....	74
3. Perwujudan Sikap Rukun .....	77
4. Perwujudan Sikap Hormat .....	78
5. Perwujudan Sikap Keseimbangan Kehidupan Sosial .....	83
BAB V. PENUTUP .....	87
A. Kesimpulan .....	87
B. Saran-saran .....	89
C. Penutup .....	90
DAFTAR PUSTAKA .....	91
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	
CURICULUM VITAE .....	

## DAFTAR TABEL

I.	Tabel Kondisi Geografis .....	23
II.	Tabel Data Topografi atau Bentangan Alam .....	24
III.	Tabel Jumlah Penduduk .....	27
IV.	Tabel Jumlah Penganut Agama .....	30
V.	Tabel Data Tempat Ibadah .....	30

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Setiap suku bangsa memiliki budaya, adat (tradisi) atau kebiasaan yang berbeda-beda. Hal ini juga berlaku pada negara Indonesia. Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai pulau yang dihuni oleh berbagai macam bangsa. Maka demikian, situasi dan kondisi lingkungan tempat dimana mereka tinggal mempunyai peran yang baik untuk melahirkan ide-ide dalam proses penciptaan suatu kebudayaan dan tradisi.

Adapun istilah kebudayaan atau *culture* pada dasarnya berasal dari kata kerja bahasa Latin, *colere* yang berarti bercocok tanam (cultivation). Kemudian pada perkembangan selanjutnya, arti *cultivation* dalam bahasa Indonesia memiliki tersendiri, yaitu pemeliharaan ternak, hasil bumi, dan upacara-upara religius yang dari diturunkan istilah kultus.<sup>1</sup> Dalam bahasa Indonesia sendiri, kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, *buddayah* merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang memiliki arti budi atau akal.<sup>2</sup> Kebudayaan merupakan warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya.<sup>3</sup> Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah

---

<sup>1</sup> Sugeng Pujileksono, *Petualangan Antropologi: Sebuah Pengantar Ilmu Antropologi*, (Malang: UMM Press, 2006), hlm. 14.

<sup>2</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Aksara Baru, 2000), hlm. 181.

<sup>3</sup> Purwadi, *Budi Pekerti Jawa: Tuntunan Luhur Budaya Adiluhung*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 1.

kebudayaan hendaknya selalu dibina dan dijunjung tinggi demi kelangsungan masyarakat tertentu.

Dalam perkembangan jaman yang semakin modern, upacara tradisional sebagai wahana budaya luhur bisa dikatakan masih memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Upacara tradisional yang memiliki makna filosofis sampai sekarang masih dipatuhi dan dijalani oleh masyarakat pendukungnya. Masyarakat tersebut bahkan takut jika tidak melaksanakan upacara tradisional, bahwa akan mengalami sesuatu yang tidak diinginkan.

Sebagai sebuah nilai yang dihayati, sebuah kebudayaan tertentu secara turun-temurun, dari satu generasi ke generasi selanjutnya akan terus berlangsung. Proses pewarisan kebudayaan disebut sebagai proses inkulturasi. Proses ini berlangsung mulai dari kesatuan yang terkecil, yakni keluarga, keraat, masyarakat, suku bangsa, hingga kesatuan yang lebih besar lagi. Proses ini berjalan dari masa kanak-kanak hingga masa tua. Melalui proses ini pula, maka dalam benak sebagian besar anggota masyarakat akan memiliki pandangan, nilai yang sama tentang persoalan-persoalan yang dianggap baik dan buruk, mengenai apa yang harus dikerjakan dalam hidup bersama, dan mengenai apa yang tidak harus dikerjakan.

Jadi dengan begitu, budaya dapat diartikan sebagai keseluruhan warisan sosial yang dipandang sebagai hasil karya yang tersusun menurut tata tertib yang teratur, biasanya terdiri dari kebendaan, kemahiran teknik, pikiran dan gagasan,



kebiasaan, dan nilai-nilai tertentu.<sup>4</sup> Wujud kebudayaan selain sebagai kompleksitas ide, nilai dan norma maupun sebagai peraturan, juga mencerminkan pola tingkah laku manusia dalam masyarakat. Pola tingkah laku ini terjadi karena ekspresi atau manifestasi hasil proses belajar. Ekspresi ini juga terwujud dalam hasil karyanya sebagai buah budi daya. Wujud tingkah laku tersebut juga berbentuk lambang tertentu, misal upacara keagamaan yang merupakan manifestasi dari tingkah laku religius.<sup>5</sup>

Dalam sejarah perkembangan kebudayaan Jawa mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kultur yang ada. Oleh karena itu, corak dan bentuknya diwarnai oleh berbagai unsur budaya yang beraneka macam. Setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang berbeda. Hal ini dikarenakan oleh kondisi sosial budaya masyarakat antara yang satu dengan lainnya berbeda. Kebudayaan sebagai cara berpikir dan cara merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan kelompok manusia yang membentuk kesatuan sosial dalam ruang dan waktu. Salah satu budaya yang menonjol adalah adat istiadat atau tradisi kejawaan.<sup>6</sup> Kebudayaan selalu memberikan sesuatu yang khas, karena pada umumnya diartikan sebagai proses atau hasil karya, cipta, rasa, dan karsa manusia dalam menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekitarnya.<sup>7</sup>

Upacara tradisi merupakan salah satu bentuk realisasi wujud kebudayaan dalam masyarakat yang hampir dimiliki setiap daerah. Upacara tradisi termasuk

---

<sup>4</sup> Abdul Basir Salissa (dkk.), *Al-Qur'an dan Pembinaan Budaya: Dialog dan Transformasi*, (Yogyakarta: LESFI, 1993), hlm. 47.

<sup>5</sup> Musa Asy'ari, *Agama, Kebudayaan dan Pembangunan*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), hlm. 92-93.

<sup>6</sup> A. Sayahri, *Implementasi Agama Islam pada Masyarakat Jawa*, (Jakarta: DEPAG, 1985), hlm. 2.

<sup>7</sup> Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 1.

wujud kebudayaan yang berupa suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat atau sering disebut sebagai sistem sosial. Sistem ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi dari waktu ke waktu dan selalu mengikuti pola-pola tertentu yang berdasarkan adat kelakuan.<sup>8</sup>

Pada dasarnya masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama.<sup>9</sup> Adalah keyakinan bahwa suatu tindakan atau tingka laku merupakan cara berpikir seorang individu yang sering dikaitkan dengan adanya kepercayaan atau keyaninan terhadap kekuatan ghaib yang ada di alam semesta. Kekuatan alam semesta dianggap memiliki ada di atas segalanya. Selanjutnya dikatakan bahwa dalam masyarakat Jawa kekuatan manusia dianggap lemah bila dibandingkan dengan alam semesta itu sendiri.<sup>10</sup> Pandangan hidup orang Jawa merupakan paduan dari alam pikir Jawa tradisional, kepercayaan Hindu, dan ajaran Islam.<sup>11</sup>

Masyarakat Jawa pada dasarnya pula adalah masyarakat yang masih mempertahankan budaya atau tradisi upacara, serta ritual apapun yang berhubungan dengan peristiwa alam atau bencana, yang masih dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Upacara tradisi Jawa dilaksanakan dalam peristiwa kelahiran, perkawinan, dan kematian.<sup>12</sup>

Bentuk dan nama upacara tradisi sangat beragam sesuai dengan latar belakang dan tujuan dilaksanakannya upacara tradisi. Masyarakat melaksanakan

---

<sup>8</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, hlm. 187.

<sup>9</sup> Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 4.

<sup>10</sup> Depdikbud, *Aneka Ragam Khazanah Budaya Nusantara III*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, 1991), hlm. 103.

<sup>11</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindita, 2000) hlm. 67.

<sup>12</sup> Purwadi, *Budi Pekerti Jawa: Tuntunan Luhur Budaya Adiluhung*, hlm. 3.

dan memelihara upacara tradisi itu memiliki berbagai kepentingan. Masyarakat pendukung tradisi itu memelihara upacara tradisi sebagai hal yang sudah lumrah atau biasa karena sejak lahir pun mereka telah mengikuti kebiasaan tersebut.

Salah satu tradisi yang melekat pada jiwa masyarakat Jawa adalah tradisi Nyadran. Secara filosofis Nyadran adalah ritual simbolik yang sarat dengan makna. Menurut adat kejawen, sadranan berarti berziarah ke kubur atau pergi ke makam nenek moyang dengan membawa kemenyan, bunga dan air doa. Sadran berarti kembali atau menziarahi makam atau tempat yang dianggap sebagai cikal bakal suatu desa, biasanya masyarakat menamakan tempat tersebut sebagai *punden*<sup>13</sup> yaitu makam cikal bakal Dusun setempat. Sebelum berziarah kubur biasanya masyarakat terlebih dahulu membersihkan makam secara bersama-sama.

Dalam makna lain, kata *sadran* berasal dari bahasa Arab yaitu *sod'ru* berarti suatu doa yang ditujukan kepada leluhur yang sudah berada di alam kubur atau yang sudah meninggal duni. Kemudian kata tersebut dilafalkan oleh lidah Jawa menjadi *sadran/nyadran*.

Upacara tradisi *nyadran* memiliki makna dan nilai yang tinggi bagi kehidupan masyarakat dan budaya bangsa Indonesia. Upacara *nyadran* yang dilakukan masyarakat Jawa khususnya yang berada di daerah Solo, Yogyakarta, dan sekitarnya, merupakan ritual tahunan yang berlangsung padat saat menjelang Hari Raya Lebaran atau Ramadhan. Begitu pula, tradisi *nyadran* adalah salah satu tradisi yang masih melekat kuat pada masyarakat Dusun Tritis Kulon, Girikerto, Turi Sleman Yogyakarta.

---

<sup>13</sup> Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, hlm. 72.

Sebelum Islam datang kepercayaan Animisme dan Dinamisme serta agama Hindu dan Budha telah terlebih dahulu berkembang di Indonesia khususnya di pulau Jawa. Islam diterima di masyarakat Jawa dengan mudah dan damai, karena para da'i memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap kebudayaan Jawa. Islam tidak perlu mengubah struktur budaya dan kepercayaan yang ada, melainkan tinggal melestarikan dengan siraman Islam. Keadaan demikian memberikan dampak pada pandangan yang tidak mempersoalkan suatu agama itu benar atau salah, suka memadukan unsur-unsur dari berbagai agama yang pada dasarnya berbeda bahkan berlainan.<sup>14</sup>

Tradisi *nyadran* intinya berupa ziarah kubur pada bulan syaban atau Ruwah dalam kalender Jawa, menjadi semacam kewajiban bagi orang Jawa itu sendiri. Ziarah dengan cara membersihkan makam leluhur, memanjatkan doa permohonan ampun, dan tabur bunga. Bersih kubur yang dikenal dengan naman sadranan atau *besik* merupakan salah satu bentuk akulturasi Islam dengan Kebudayaan Jawa. Pandangan hidup orang Jawa merupakan perwujudan dari kepercayaan terhadap adi kodrati, selain itu masyarakat Jawa juga menghormati nenek moyang yang sudah meninggal. Sikap hormat tersebut diungkapkan dengan cara mengunjungi nenek moyang untuk minta berkah atau doa agar mendapat kemudahan dalam menjalani lingkaran kehidupan. Mengunjungi makam biasanya dilakukan sebelum mengadakan salah satu upacara lingkaran hidup dalam keluarga atau upacara yang berhubungan dengan hari besar Islam. Dalam masyarakat Jawa umumnya, ketika mengunjungi makam yang penting ketika

---

<sup>14</sup> Simuh, *Mistik Islam Kejawaan Raden Ngabehi Ranga Warsito: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*, (Jakarta: UI Press, 1988), hlm. 2.



masa *nyadran*. Pada waktu *nyadran*, makam-makam dibersihkan dan ditaburi bunga (nyekar) yang kemudian diacakan doa sambil membakar dupa.

Tujuan upacara tradisi *nyadran*, yaitu untuk mengenang roh leluhur, mengirim doa untuk arwah leluhur dan keluarga yang mendahului kita. Dalam upacara tradisi *nyadran* tersebut khususnya di dalam berbagai bentuk jenis aktivitas dan makanan yang disajikan tersirat nilai-nilai atau berupa nasihat untuk masyarakat dan bangsa. Nasihat tersebut dibungkus dalam bentuk simbol-simbol atau lambang-lambang, sehingga perlu diungkapkan agar lebih mudah dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat pendukungnya. Selain berupa lambang-lambang, terdapat pula unsur religi yang mendasari perilaku masyarakat melaksanakan upacara tradisi *nyadran* di Dusun Tritis Kulon, Girikerto, Turi, Sleman.

Upacara *nyadran* dalam waktu yang bersamaan sering disebut *Ruwah Rasul*. Upacara sakral ini dilaksanakan secara teratur yaitu setahun sekali. Jadi secara periodik, tradisi *nydran* pada umumnya dilaksanakan ketika menjelang puasa, tepatnya sehari sebelum puasa Ramadhan. Pelaksanaan upacara sakral ini biasanya berlangsung dari pagi sampai sore hari. Berbagai ritual dilaksanakan dalam upacara ini, antara lain: menyiapkan makanan, upacara kenduri rumah, kenduri bangsal makam dan diakhiri kenduri di perempatan jalan atau di pelataran rumah warga. Setiap kali diadakan acara ini, setiap keluarga menyiapkan sesajen pokok yang berupa *ingkung* (ayam), nasi, dan pisang raja. Perlengkapan tersebut berupa lauk-pauk dan jajan pasar. Semua makanan ditata di dalam tenong yang terbuat dari anyaman bambu, kemudian dikumpulkan dan didoakan oleh *Modin*

(tokoh agama). doanya menggunakan tata cara agama Islam, warga dan anak-anak lainnya mengamini. Selesai berdoa, semua yang hadir mencicipi makanan yang digelar. Pada saat itu ada yang berbagi makanan, ada yang asyik ngobrol dengan orang di samping kanan-kirinya. Acara begitu meriah dan berlangsung tertib.

Berdasarkan pengamatan awal, diperoleh informasi bahwa masyarakat Dusun Tritis Kulon, Girikerto, Turi Sleman hingga saat ini masih menjaga kelangsungan upacara tradisi *nyadran*. Masyarakat Dusun Tritis Kulon dengan rutin menyelenggarakan upacara tradisi *nyadran* setiap tahun sekali. Masyarakat Dusun ini memandang bahwa upacara tradisi *nyadran* sebagai salah satu kebudayaan yang diwariskan oleh para leluhur dan harus dilestarikan. tradisi ini sudah menjadi tradisi turun-temurun sejak nenek moyang mereka. Bahkan sudah sejak kapan dimulainya tradisi *nyadran* juga belum diketahui secara jelas karena terlampau lama.

Tradisi *nyadran* di Dusun Tritis Kulon dilaksanakan diberbagai tempat khusus, yaitu di rumah penduduk yang memiliki hajatan, di makam para anggota keluarga dan di tempat-tempat yang dianggap keramat di Dusun Tritis Kulon. Namun, lebih utama diadakan di makam-makam tua. Perlengkapan yang digunakan ketika tradisi *nyadran* memiliki makna-makna khusus. Masyarakat Dusun Tritis Kulon memiliki keyakinan bahwa jika tidak melakukan tradisi tersebut maka proses apapun yang berlangsung di desa tersebut akan terganggu dan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Di samping hal di atas, upacara *nyadran* pada umumnya diselenggarakan untuk kepentingan bersama seluruh warga, sehingga oleh masyarakat

diselenggarakan secara besar-besaran dengan gotong-gotong. Tempat-tempat yang akan dijadikan pusat upacara dibersihkan secara bersama-sama oleh semua warga. Masyarakat percaya bahwa melalui upacara *nyadran* masyarakat akan diberi keselamatan, ketentraman, dan perlindungan kepada mereka. Tradisi *nyadran* juga mengandung makna simbolik dan nilai-nilai filosofis yang perlu dipahami oleh masyarakat yang bersangkutan.

Bagi masyarakat Jawa, bulan Sya'ban ini dinamakan dengan bulan Ruwah. Para tokoh mengatakan bahwa kata ruwah berasal dari kata ngluru dan arwah. Dalam pandangan falsafah Jawa, bulan Ruwah kemudian dipercaya sebagai saat yang tepat untuk ngluru arwah atau mengunjungi arwah leluhur.

Selama bulan Ruwah itu masyarakat Jawa mengadakan upacara Nyadran (berasal dari kata Sraddha), mengunjungi makam leluhur untuk membersihkan makam dan menabur bunga. Upacara Sraddha ini sudah dilakukan sejak jaman Majapahit. Dalam bukunya yang berjudul Kalangwan, Sejarawan Zoetmulder juga mengisahkan upacara Sraddha pernah dilaksanakan untuk mengenang wafatnya Tribhuwana Tungga Dewi pada tahun 1352. Setelah agama Islam masuk ke tanah Jawa, upacara Sraddha tetap dilaksanakan, namun oleh Sunan Kalijaga dikemas dalam nuansa islami dan suasana penuh silaturahmi yang diadakan tiap bulan Ruwah.

Ritual slametan Nyadran pada tiap-tiap daerah di Jawa dilaksanakan dengan berbagai cara yang berbeda. Masyarakat pedesaan Jawa umumnya menyelenggarakan upacara Nyadran secara umum (komunal) yang diselenggarakan pada siang hari hingga sore. Masing-masing warga membuat tumpeng kecil yang

kemudian dibawa ke rumah kepala dusun untuk sama-sama mengadakan do'a dan makan bersama (kenduri). Ada juga yang langsung dibawa ke makam dan mengadakan do'a bersama di makam.

Menu makanan yang dipersiapkan biasanya berupa nasi gurih dan lauknya. Sebagai sesaji, terdapat makanan khas yaitu ketan, kolak, dan apem. Ketiga jenis makanan ini dipercaya memiliki makna khusus. Ketan merupakan lambang kesalahan (kotho'an), kolak adalah lambang kebenaran (kolado), dan apem sebagai simbol permintaan maaf. Bagi masyarakat Jawa yang tinggal di Yogyakarta dan sekitarnya, makanan ketan, kolak, dan apem memang selalu hadir dalam setiap upacara/slametan yang terkait dengan kematian. Makna yang terkandung dalam sesaji ini adalah agar arwah mendapatkan tempat yang damai di sisi-Nya.

Bertolak dari sejarah yang melatarbelakangi dilaksanakannya upacara tradisi *nyadran*, yaitu berupa cerita rakyat yang masih bersifat lisan, maka sangat diperlukan adanya pendokumentasian terhadap cerita tersebut. Apabila tidak segera didokumentasikan, dikhawatirkan cerita tersebut mengalami perubahan sesuai dengan pengetahuan penceritanya. Hal ini sangat penting guna menjaga kelestarian upacara tradisi *nyadran* di masa mendatang. Apalagi, untuk Dusun Tritis Kulon, ini merupakan langkah pertama dalam usaha mendokumentasikan upacara *nyadran* dalam bentuk bahan penelitian ini.

Tradisi *nyadran* merupakan upacara sakral yang di dalamnya terdapat berbagai jenis aktivitas dan makanan yang mengandung pesan dan nasihat untuk masyarakat, khususnya untuk penyelenggara. Pesan atau nasihat tersebut dikemas

dalam bentuk simbol-simbol (lambang), baik dalam bentuk maupun kativitas atau tindakan, bisa saja berupa makanan yang disajikan dalam upacara tersebut. Bagi penulis simbol-simbol tersebut merupakan suatu hal yang unik dan menarik untuk diteliti karena terdapat nilai-nilai filosofis yang dapat digali di dalamnya, nilai-nilai filosofis dalam simbol-simbol dalam upacara *nyadran* tersebut perlu diungkapkan agar lebih dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat Dusun Tritis Kulon. Penelitian ini khususnya akan mengungkap nilai-nilai filosofis berupa kegiatan atau aktivitas yang dilakukan dalam upacara tersebut.

Selain dasar-dasar latar belakang di atas, penulis juga menemukan sisi menariknya *nyadran* di Dusun Triris Kulon, yaitu mengenai unsur-unsur religi (kepercayaan) yang mendasari masyarakat Dusun Triris Kulon untuk melaksanakan upacara sakral tersebut. Unsur-unsur religi tersebut berupa nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan. Namun, ada juga nilai-nilai yang berupa kepercayaan terhadap para leluhur Dusun Tritis Kulon, Kelurahan Girikerto, Kecamatan Turi Kabupaten Sleman. Meskipun mayoritas masyarakat Dusun Tritis Kulon memeluk agama Islam, mereka sangat menjunjung tinggi budaya Kejawen dan masih memiliki kepercayaan yang kuat terhadap roh para leluhur sebagai makhluk yang hidup berdampingan dengan masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apa latar belakang sejarah dan perkembangan upacara tradisi *nyadran* di Dusun Tritis Kulon, Kelurahan Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman?
2. Bagaimanakah prosesi upacara *nyadran* berlangsung?
3. Apa makna dan nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam tradisi *nyadran* yang dapat diwariskan kepada penerus selanjutnya?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan dari penelitian tersebut adalah:

1. Untuk mengetahui proses/tata cara ritual tradisi *nyadran* di Dusun Tritis Kulon, Kelurahan Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman.
2. Mengetahui latar belakang dan perkembangan upacara tradisi *nyadran* di Dusun Tritis Kulon, Kelurahan Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman.
3. Mengetahui makna dan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam upacara tradisi *nyadran* di Dusun Tritis Kulon, Kelurahan Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman.

Sedangkan kegunaan penelitian tersebut adalah:

1. Menambah wawasan tentang tradisi yang berkembang di Jawa.
2. Mengingatkan kembali bahwa masih banyak budaya Indonesia yang masih terpendam dan layak untuk dikembangkan.
3. Diharapkan penulisan tersebut dapat diambil manfaat khususnya oleh pihak yang bersangkutan, dan masyarakat pada umumnya.

4. Sebagai usaha memenuhi syarat yang diberlakukan untuk meraih gelar kesarjanaan Filsafat pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat Agama Dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian tentang tema *nyadran*, secara pustaka sudah banyak yang menuliskannya. Beberapa penulis hasil penelitian mengenai upacara tradisi *nyadran* adalah: tulisan skripsi Runtung Priyadi, dari Fakultas Adab jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *Budaya Nyadran pada Masyarakat Gerbosari, Samigaluh, Kulonprogo, D.I. Yogyakarta* pada tahun 1995.<sup>15</sup> Dalam skripsi ini dapat diketahui kesimpulannya mengenai pandangan masyarakat Gerbosari terhadap tradisi *nyadran*. Menurutny, terdapat perbedaan mengenai tradisi sakral tersebut yaitu golongan yang mendukung dan golongan yang kurang mendukung. Golongan yang mendukung adalah kelompok Nahdhatul Ulama (NU) yang menganggap bahwa tradisi *nyadran* merupakan warisan nenek moyang yang masih dijlankan sampai sekarang, karena tradisi tersebut mengalami perubahan dengan adanya masuknya unsur-unsur Islam, sedangkan golongan yang kurang mendukung kelompok Muhammdiyah yang beranggapan bahwa tradisi *nyadran* merupakan perbuatan bid'ah dan merupakan bukan budaya Islam melainkan budaya Hindu.

---

<sup>15</sup> Runtung Priyadi, "Budaya Nyadran Pada Masyarakat Gerbosari, Samigaluh, Kulonprogo, D.I. Yogyakarta", skripsi Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1995.



Skripsi lain tentang *nyadran* ditulis oleh Nur Wahyuningrum dari Fakultas Adab Jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Kalijaga tahun 2005. Skripsi ini berjudul *Tradisi Sadranan di Desa Sukabumi, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali*.<sup>16</sup> Dalam tulisan ini diperoleh informasi mengenai tradisi upacara *nyadran* di Boyolali dengan menggunakan perspektif sosial-keagamaan.

Hal senada di atas juga ditulis oleh Riyadi dari Fakultas Adab Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *Aspek-Aspek Budaya Nyadran di Makam Sewu Wirirejo Pondok Bantul (1992-2000)* pada tahun 2000.<sup>17</sup> Dalam skripsi ini Riyadi mencatat tentang berbagai aspek perubahan yang ada dalam budaya *nyadran* dengan melihat berbagai aspek, baik aspek sosial, budaya, keagamaan, serta menganalisis tentang perubahan-perubahan yang ada.

Jauh lebih lain dari skripsi di atas, terdapat tulisan skripsi Yustina Dian Parmadi yang berjudul, *Upacara Tradisi Nyadran di Desa Bulusan Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten (Kajian Makna Simbolik dan Nilai Religius)* tahun 2003.<sup>18</sup> Dalam skripsi ini, Yustina menguraikan secara detail aspek penting dalam upacara *nyadran* di Desa Bulusan tersebut. Hingga pada kesimpulan, bahwa tradisi *nyadran* yang dilaksanakan di desa penelitiannya tersebut memiliki beberapa karakter berbeda dari segi pelaksanaan *nyadran* itu sendiri. Bagi Desa Bulusan, *nyadran* dilaksanakan tidak hanya di makam saja, tetapi di tempat-

---

<sup>16</sup> Nur Wahyuningrum, "Tradisi Sadranan di Desa Sukabumi, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali", skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

<sup>17</sup> Riyadi, "Aspek-Aspek Budaya Nyadran di Makam Sewu Wirirejo Pondok Bantul (1992-2000)" skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2000.

<sup>18</sup> Yustina Dian Parmadi, "Upacara Tradisi Nyadran Di Desa Bulusan Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten (Kajian Makna Simbolik Dan Religius)" Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2013.

tempat lain yang bernilai sakral dan keramat. Selain itu, pelaksanaan *nyadran* tidak hanya ketika menjelang puasa Ramadhan, tetapi ketika ada upacara pernikahan, upacara *nyadran* pun mengikutinya.

Perbedaan penting dari hasil skripsi di atas dengan penelitian penulis adalah terletak pada objek kajiannya. Hasil penelitian Yustina di atas mengurai tradisi *nyadran* dari aspek makna simbol dan nilai religius semata, sementara penelitian penulis lebih kepada makna dan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam semua aspek tradisi *nyadran*.

Dari skripsi di atas, maka bahan penelitian penulis dengan skripsi di atas memiliki perbedaan yang mencolok. Baik segi tempat penelitian, fokus kajian, dan hasil kajian. Dalam penelitian ini, penulis akan lebih memfokuskan pada prosesi upacara dan makna dan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam upacara *nyadran* di Dusun Tritis Kulon, Kelurahan Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman.

## **E. Landasan Teori**

Scheler berpendapat bahwa etika yang mendasarkan diri pada nilai material di luar perintah moral itu tidak harus bersifat relatif. Perintah moral bukanlah forma kosong, melainkan berelasi dengan nilai di luarnya. Maka nilai di luar itulah yang sebenarnya mendorong tindakan etis. Perbuatan baik bukan sekedar menuruti perintah buktu, melainkan perbuatan yang ditarik kepada nilai material di luar kita. Obyek yang menjadi pamrih seperti yang dinilai Kant bisa saja bersifat independen, tak berubah, obyektif yang dapat menempati obyek

apapun. Nilai itu disebut indah, baik, benar. Dsb. Di dalam teori nilai scheler mengelompokkan menjadi empat tipologi nilai yaitu, Nilai Kesenangan, Nilai Vitalitas/ Kehidupan, Nilai Spiritual dan Nilai Kesucian.<sup>19</sup>

Agama berperan dalam mengatasi persoalan-persoalan yang muncul dan tidak bisa dipecahkan secara empiris, adanya keterbatasan dan ketidakpastian. Agama mempunyai peran dalam masyarakat, untuk mengetahui peran agama harus mengetahui tiga aspek yaitu kebudayaan, sistem sosial, dan kepribadian, sehingga agama dan aspek-aspek itu saling berhubungan.<sup>20</sup> Tradisi *nyadran* yang dilaksanakan di Dusun Tritis Kulon, Kelurahan Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman merupakan kegiatan yang dianggap sakral yang dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat di Kecamatan Turi, tradisi tersebut tidak bisa lepas dari peran sosial agar tetap bisa berkembang dalam masyarakat.

Menurut adat Kejawen, *Sadranan* berarti berziarah ke kuburan atau pergi ke makam nenek moyang dengan membawa kemenyan, bunga dan air doa.<sup>21</sup> Sebelum berziarah ke kubur biasanya masyarakat terlebih dahulu membersihkan makam secara bersama-sama.

Manusia senantiasa hidup berorientasi dengan alam dan lingkungannya. Hubungan tersebut timbal-balik dan saling mempengaruhi, interaksi sosial ini merupakan wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas yang disebut juga

---

<sup>19</sup> Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologi Max Scheler*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm.34.

<sup>20</sup> Dadang Rahmat, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm. 130-131.

<sup>21</sup> Rahmat Subagyo, *Agama dan Alam Kerohanian Asli Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, tt), hlm. 130.

“sistem sosial”. Di dalamnya mengikuti pola dan aturan tertentu, misalnya dalam upacara tradisi.<sup>22</sup>

Tradisi-tradisi yang masih berkembang pada masyarakat Jawa merupakan salah satu kebudayaan yang tetap terpelihara setelah Islam masuk. Tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun yang masih dikerjakana dalam masyarakat melalui penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar.<sup>23</sup> Penyelenggaraan upacara adat atau aktivitas ritual mempunyai arti bagi warga yang bersangkutan, selain sebagai permohonan terhadap roh leluhur dan rasa syukur terhadap Tuhan juga sebagai sarana sosialisasi dan pengukuhan nilai-nilai budaya yang sudah ada dan berlaku dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.<sup>24</sup>

Penelitian ini berusaha membahas tentang proses atau tata cara pelaksanaan tradisi *nyadran* dan makna dan nilai-nilai filosofis dalam tradisi *nyadran* di Dusun Tritis Kulon, Kelurahan Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman sehingga penulis menggunakan teori Fungsionalisme. Dalam teori ini, memiliki paradigma mengenai fungsi sosial, yaitu:<sup>25</sup>

1. Fungsi sosial dari adat, pranata sosial dan unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertamanya mengenai pengaruh atau efek terhadap adat, pranata sosial dalam masyarakat.

---

<sup>22</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 17.

<sup>23</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 959.

<sup>24</sup> Tashadi, *Upacara Tradisional DIY*, (Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Daerah, 1992), hlm. 2.

<sup>25</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: UI Press, 1981), hlm. 167.

2. Fungsi sosial dari adat, pranata sosial dan unsur kebudayaan yang hendak memberikan pengaruh terhadap kebutuhan suatu adat, pranata sosial guna mencapai maksud-maksud tertentu.
3. Fungsi sosial dari adat atau pranata sosial untuk berlangsungnya suatu sistem sosial tertentu.

Dari penjelasan di atas, maka penulis dapat mengatakan bahwa kebudayaan muncul dari berbagai aspek dan mengandung banyak aspek. Adapun aspek tersebut adalah aspek sosial, agama, dan ekonomi. Di Dusun Tritis Kulon, Kelurahan Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman,, Mengacu pada teori di atas, maka dalam tradisi *nyadran* di Dusun Tritis Kulon, Kelurahan Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman memiliki tujuan, yaitu untuk mempererat rasa sosial terhadap sesama dan juga adanya pengaruh yang ditimbulkan dari tradisi tersebut.

## **F. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang memfokuskan diri pada gejala-gejala umum yang ada dalam kehidupan manusia. Secara praktek, penelitian ini juga menggunakan nilai aksiologi Max Scheller.<sup>26</sup> Masalah mengenai nilai dipelajari dalam cabang filsafat yang disebut dengan aksiologi.

Nilai menurut Max Scheller adalah kualitas yang tidak tergantung pada pembawaannya yang telah dapat dirasakan manusia tanpa melalui pengalaman

---

<sup>26</sup> Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheller*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 1-2.

inderawi dahulu.<sup>27</sup> Dengan begitu, kajian nilai juga masuk dalam kajian kebudayaan, maka dalam penelitian kebudayaan sebagai upaya menemukan hasil yang objektif, memiliki beberapa teknik sebagai berikut:

#### 1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data tersebut akan dilakukan melalui:

##### a. Observasi langsung

Observasi langsung atau pengamatan langsung dilakukan untuk memberikan informasi atau suatu kejadian yang tidak dapat diungkapkan dan telah menjadi kebiasaan masyarakat setempat. Selain itu juga dapat dipergunakan untuk memperoleh fakta nyata tentang tradisi *nyadran* yang dilakukan menjelang mendekati bulan puasa Ramadhan.

##### b. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu cara pengalisan terhadap fakta-fakta yang tersusun secara logis dari dokumen tertulis maupun tidak tertulis yang mengandung petunjuk-petunjuk tertentu.

##### c. Interview (Wawancara)

Untuk mengumpulkan sumber tulisan, penulis menggunakan metode wawancara dengan masyarakat, pejabat pemerintah, serta orang-orang yang terlibat dan mengetahui acara *nyadran*. Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara

---

<sup>27</sup> [www.cacingabangan.blogspot.com](http://www.cacingabangan.blogspot.com)

melakukan tanya jawab lisan secara bertatap muka dengan siapa saja yang dikehendaki.<sup>28</sup>

## 2. Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan analisa kualitatif yang berupa deskripsi mendalam terhadap fenomena yang terjadi dibalik tradisi *nyadran*. Dalam kaitan ini diterapkan konsep analisa dengan mengadakan pengamatan terlibat, kemudian menanyakan kepada masyarakat pendukung kebudayaan tersebut untuk mengungkap makna dan nilai-nilai filosofis, sesuai dengan kategori masyarakat setempat.<sup>29</sup> Peneliti selanjutnya melakukan refleksi dengan informan terhadap sikap, ucapan, dan tindakan ritual, sehingga terjadi penafsiran intersubjektif.

Sajian data analisis dilakukan secara deskriptif yang mendalam. Proses analisis data dilakukan terus menerus baik di lapangan maupun setelah di lapangan. Analisis dilakukan dengan cara mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkategorikan data. Setelah itu baru dicari tema-tema budaya yang menjadi fokus penelitian. Fokus penelitian ini diperdalam melalui pengamatan dan wawancara berikutnya.

Dalam analisis ini yang berbicara adalah data dan peneliti tidak melakukan penafsiran. Jika ada penafsiran, adalah hasil pemahaman dari interpretasi informan terhadap beberapa hal yang berkenaan dengan tradisi *nyadran*. Dengan cara ini akan terlihat makna dan nilai filosofis dalam tradisi *nyadran* bagi masyarakat pendukungnya tanpa intervensi peneliti. Hal ini dilandasi asumsi,

---

<sup>28</sup> Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Karnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 58.

<sup>29</sup> Suwardi Endaswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), hlm. 35.



karena mereka yang masih mempertahankan dan melaksanakan tradisi diharapkan dapat mengetahui makna dan nilai filosofis bagi individu sebagai anggota masyarakat.<sup>30</sup>

### 3. Penulisan Laporan

Penulisan laporan merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian budaya yang telah dilakukan. Penulis berusaha menyajikan secara sistematis agar mudah dimengerti dan dipahami oleh pembaca. Penulisan laporan yang berupa menyeleksi, pemfokusan, simplikasi, pengabstraksian dan transformasi data mentah yang ditulis dalam catatan lapangan.

### G. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan mengenai studi tentang tradisi *nyadran* di Dusun Tritis Kulon, Kelurahan Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, akan disajikan dalam bentuk sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Dalam pembahasan ini terdiri dari subbahasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II gambaran umum Dusun Tritis Kulon. Dalam bahasan ini terdapat pembahasan mengenai letak geografis, sosial budaya, keagamaan dan kondisi pendidikan.

---

<sup>30</sup> Suwardi Endaswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, hlm. 242-243.

Bab III tradisi Nyadran dan proses ritual. Dalam hal ini membahas tentang pandangan umum tentang tradisi *nyadran* dan diakhiri dengan pembahasan prosesi ritual *nyadran*.

Bab IV makna dan nilai-nilai filosofis dalam tradisi *nyadran*. Dalam hal ini penulis membahas tentang makna dan filosofis yang terkandung dalam tradisi *nyadran* yang terdiri dari pembahasan mengenai simbol-simbol dalam ritual *nyadran* dan makna dan nilai-nilai filosofis dalam ritual *nyadran*.

Bab V kesimpulan. Dalam bagian ini terdiri dari dari penutup dan saran-saran singkat berdasarkan pada hasil pembahasan yang dilakukan selama proses awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang diperoleh penulis maka terjawablah permasalahan-permasalahan yang diteliti oleh penulis tentang tradisi *nyadran* di Dusun Tritis Kulon. Jawaban-jawaban dari permasalahan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tradisi *nyadran* merupakan salah satu tradisi yang masih berkembang di Dusun Tritis Kulon, Kelurahan Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman. Nyadran dilaksanakan setahun sekali pada hari Minggu, setelah tanggal 20 bulan Ruwah. Nyadran berasal dari kata *sadran* yang maknanya ziara kubur. Upacara tradisi *nyadran* memiliki latar belakang sejarah berupa cerita lisan yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui media lisan. Sesuai dengan perkembangan masyarakat saat ini memandang tradisi *nyadran* sebagai wujud ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas keselamatan, kesehatan, dan rejeki yang telah diterima selama ini.
2. Rangkaian acara yang dilaksanakan dalam upacara tradisi *nyadran* antara lain bersih desa dan makam, tabur bunga, malam tirakatan, kentongan, pembacaan Al-Qur'an, penyembelihan kambing, kenduri rumah, kenduri bangsal makam, dan kenduri pelataran rumah. Selain

itu, ada pula aktivitas makan bersama setelah kenduri didoakan bersama.

3. Beberapa makna dan nilai-nilai filosofis dalam tradisi -nilai filosofis dalam tradisi *nyadran* terdiri dari makna dan nilai filosofis dalam ritual upacara *nyadran*. Dalam hal ini terdiri: 1) makna membersihkan desa dan makam yang berarti agar memupuk rasa kebersamaan dan mengasah rasa gotong royong masyarakat. 2) Tabur bunga bermakna sebagai peringatan kepada para leluhur yang sudah mendahului. 3) malam tirakatan bermakna sebagai kesempatan untuk mendoakan para leluhur agar berada di sisi Tuhan di tempat yang baik. 4) kentongan, bermakna untuk memanggil masyarakat guna memulai acara. 5). Membaca ayat suci Al-Qur'an yang berarti untuk menjaga kesucian tradisi upacara dan memberikan ketenangan bagi pembacanya. 6) penyembelihan kambing, bermakna sebagai syukuran dan bentuk kerja sama dan sama kerja dalam masyarakat. 7) kenduri rumah, bermaksud untuk rasa syukur kepada Tuhan dan membagikan sedekah kepada orang lain. 8) kenduri di bangsal makam bermakna untuk masyarakat mengetahui akan ajal yang akan menjemput dan sebagai bentuk rasa kebersamaan dengan saling berbagi dan bersedekah. 9) makan bersama, bermakna sebagai bentuk sedekah kepada orang lain, berbagi kebahagiaan, dan saling bertoleransi.

Selanjutnya makna dan nilai-nilai filosofis dalam makanan upacara tradisi *nyadran*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan

bahwa: tumpeng sebagai tanda penghormatan kepada yang dituakan dan sekaligus sebagai rasa syukur bersama. Nasi ambeng, sebagai permohonan keselamatan. Nasi putih, melambangkan kesucian. Ingkung ayam, sebagai rasa pasrah diri kepada Tuhan. Bubur sebagai ajang mencari nafkah agar tidak terhalangi oleh apapun. Bunga, sebagai lambang permohonan dari keharuman. Pisang raja bermakna, sebagai seorang raja yang hidup terhormat. Jajan pasar, bermakna sebagai gambaran keinginan manusia. Buah-buahan bermakna sebagai ucapan rasa terima kasih kepada Tuhan. Daun pisang bermakna sebagai kesuburan, dan air tawar sebagai lambang keselamatan.

Terakhir, makna dan nilai-nilai filosofis dalam tradisi *nyadran*. Dalam hal ini memiliki makna diantaranya: 1) melestarikan warisan nenek moyang. 2) wujud terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa. 3) perwujudan sikap rukun, 4) membangkitkan kedewasaan kehidupan beragama, 5) perwujudan sikap keseimbangan kehidupan sosial.

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Nyadran merupakan salah satu tradisi yang masih berkembang di Kabupaten Sleman, khususnya di Dusun Tritis Kulon. Hendaknya masyarakat Dusun Tritis Kulonn saat ini memberikan pemahaman tentang tradisi *nyadran* kepada generasi muda dusun secara

menyeluruh agar upacara *nyadran* dapat terus dilaksanakan dan dilestarikan.

2. Upacara tradisi *nyadran* memiliki latar belakang yang panjang. Hendaknya guru mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya yang berada di Dusun Tritis Kulon dapat memanfaatkan cerita tersebut sebagai alternatif bahan ajar sastra di sekolah.
3. Upacara tradisi *nyadran* merupakan salah satu bentuk kebudayaan lokal yang turun temurun dan memiliki nilai dan makna filosofis tertentu. Pemerintah daerah Sleman dapat lebih mempublikasikan hal-hal yang berkaitan dengan *nyadran*, karena upacara tradisi *nyadran* di Dusun Tritis Kulon ini dapat dijadikan aset wisata yang menarik.

### **C. Penutup**

Demikian skripsi ini saya buat dengan sungguh-sungguh, mohon maaf jika terdapat kesalahan, manusia hanyalah berusaha dan kesempurnaan hanya milik Allah SWT.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik dan Rusli Karim (ed.). *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991.
- Abdurrahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Karnia Kalam Semesta, 2003.
- Amin, Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Anomim, [http://NovianaWijayati.Blogspot.com/2011/04/tradisi-Nyadran-sebagai-Transformasi Agama-sosial-dan-budaya-html](http://NovianaWijayati.Blogspot.com/2011/04/tradisi-Nyadran-sebagai-Transformasi-Agama-sosial-dan-budaya-html). Diakses 20 Juni 2015 jam 20.47 WIB.
- Anton, dkk. *Laporan Akhir Kelompok KKN IAIN angkatan ke 48*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Asy'ari, Musa. *Agama, Kebudayaan dan Pembangunan*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988.
- Bilal, M. Wasim. *Sinkretisme Dalam Kontak Agama dan Budaya di Jawa*, Jurnal Al-Jami'ah, No. 55, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1994.
- Bilal, M. Wasim. *Penyebaran Agama di Jawa dan Problematika-Problematika Sinkretisme*, Jurnal Dakwah, No. 1 Edisi Juli-Desember, 2000.
- Cock, Tim G Bab. *Kampung Jawa Tondano, Religion and Cultural Identity*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1984.
- Data Monograf Kelurahan Girikerto Tahun 2003.
- Depdikbud. *Aneka Ragam Khazanah Budaya Nusantara III*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, 1991.
- . *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bali Pustaka, 1990.



- Endaswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- Tri Handayani, “Tradisi *Nyadran* dan Perubahannya (Studi Kasus di Desa Daleman Jurangjero, Kecamatan Karanganom, Kabupaten Klaten)” *Laporan Penelitian*. Semarang: Lemabaga Penelitian Universitas Diponogoro, 1995.
- Herawati. *Wacana Humor Dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita, 2000.
- Hidayah, Nurul. *Budaya Jawa*. Yogyakarta: Idea Press, 2009.
- Khoiriyah, “Budaya *Nyadran* dalam Proses Adat Jawa Islam” *At-Tarbiyah*. Vol.7 No.1, Mei-Oktober 2008.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Aksara Baru, 2000.
- *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press, 1981.
- Laksono, P.M. *Tradisi Dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan Dan Pedesaan: Alih-Ubah Model Berpikir Jawa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985.
- Mumfangati, Titi. “Tradisi Ziarah Makam Leluhur Pada Masyarakat Jawa”, *Jantra Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol. II, No. 3 Juni 2007.
- Murdiajati dan Lily, *Serba-Serbi Tumoeng Kehidupan Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 2010).

- Marsono, Waridi Hendosaputra. *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Studi Jawa, 1999.
- Mulder, Zoet J.P. *Old Javanese, English Dictionary*, 2 Vols S (Grahnhage: Martinus Nijhoff, 1982.
- Parmadi, Yustina Dian. “Upacara Tradisi *Nyadran* Di Desa Bulusan Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten (Kajian Makna Simbolik Dan Religius)”. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2013.
- Partokusmo, Karkono Kamajaya. *Kebudayaan Jawa Perpaduannya dengan Islam*. Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia, 1995.
- Pujileksono, Sugeng. *Petualangan Antropologi: Sebuah Pengantar Ilmu Antropologi*. Malang: UMM Press, 2006.
- Purwadi. *Budi Pekerti Jawa: Tuntunan Luhur Budaya Adiluhung*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- *Sejarah Walisanga*. Yogyakarta: Ragam Media, 2009.
- Priyadi, Runtung. “Budaya Nyadran Pada Masyarakat Gerbosari, Samigaluh, Kulonprogo, D.I. Yogyakarta”. Skripsi Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1995.
- Rahmat, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: Rosdakarya, 2002.
- Riyadi. “Aspek-Aspek Budaya Nyadran di Makam Sewu Wirirejo Pondok Bantul (1992-2000)” Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2000.
- Salissa, Abdul Basir (dkk.). *Al-Qur'an dan Pembinaan Budaya: Dialog dan Transformasi*. Yogyakarta: LESFI, 1993.
- Sayahri, A. *Implementasi Agama Islam pada Masyarakat Jawa*. Jakarta: DEPAG, 1985.

- Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Jakarta: Teraju, 2003
- *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranga Warsito: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: UI Press, 1988.
- Sofwa, Ridin Wasit dan Mudiri. *Islamisasi di Jawa: Wali Songo Penyebar Islam di Jawa Menurut Penuturan Babad*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Solikhin, Muhammad *Ritual Kematian Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2010.
- *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2010.
- Subagyo, Rahmat. *Agama dan Alam Kerohanian Asli Indonesia*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, tt.
- *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: PT Sinar Harapan, 1981.
- Suyitno. *Mengenal Upacara Tradisional Masyarakat Suku Tengger*. Tengger: Satu Buku, 2001.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LkiS, 2005.
- Sylado, Remy. *Novel Pangeran Diponegoro Menuju Sosok Khalifah*. Solo: Tiga Serangkai, 2008
- Tashadi. *Upacara Tradisional DIY*, (Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Daerah, 1992.
- Moh. Turmudi, “Sikap Masyarakat Muslim Terhadap Pengaruh Budaya *Nyadran* (Analisis Positivisme Sosiologi August Comte di Wilayah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk)” *Laporan Penelitian* (Jakarta: Diktia Depag RI, 2006.
- Wahana, Paulus *Nilai Etika Aksiologis Max Scheller*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Wahyuningrum, Nur. "Tradisi Sadranan di Desa Sukabumi, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali". Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

Wawancara dengan Bapak Suparjono, 12.35 WIB, Dusun Tritis Kulon, 22 Mei 2015.

Wawancara dengan K.H. Maimun Zubair, 18 Juni 2004 di akses di [www.AlMihrab.com](http://www.AlMihrab.com).

Wawancara dengan Bapak Jumadi, pada 13 Juni 2015.

Wawancara dengan Bapak Damyanto pada 17 Juni 2015.

Wawancara dengan Ibu Pawiro Sumarto pada 18 Juni 2015.

Wawancara dengan Bapak Ngadimin pada 18 Juni 2015.

Wawancara dengan Bapak Suharto pada 17 Juni 2015.

Wawancara dengan Bapak Eko, pada 23 Juni 2015.

Wawancara dengan Bapak Wiknyo pada 20 Juni 2015.

Wawancara dengan Bapak M. Ridwan, pada 25 Juni 2015.

Wawancara dengan Bapak Syamsul Arif, pada 21 Juni 2015.

[www.suryadeputra.blogspot.com](http://www.suryadeputra.blogspot.com)

[www.cacingabangan.blogspot.com](http://www.cacingabangan.blogspot.com)

Zoetmulder, P.J. *Kalangwan, Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta:

Djambatan 1983.

.

## **PANDUAN WAWANCARA**

1. Bagaimana letak geografis Dusun Tritis Kulon?
2. Bagaimana keadaan sosial budaya, ekonomi, pendidikan dan keagamaan masyarakat Dusun Tritis Kulon?
3. Apa yang dimaksud dengan tradisi Nyadran yang ada di Dusun Tritis Kulon?
4. Siapa yang melaksanakan Tradisi Nyadran?
5. Apa tujuan pelaksanaan Tradisi Nyadran?
6. Kapan dan dimana tradisi Nyadran itu biasa dilakukan?
7. Bagaimana prosesi tradisi Nyadran?
8. Apa saja perlengkapan atau sesaji yang digunakan pada tradisi ini?
9. Apa makna dari sesaji-sesaji itu?
10. Apa makna dan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam semua upacara Nyadran?
11. Apa doa yang dibaca saat melaksanakan tradisi Nyadran?
12. Bagaimana dampak tradisi Nyadran terhadap kehidupan keseharian Dusun Tritis Kulon?

## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Suparjo  
Umur : 51 tahun  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Jetis RT 06, Girikerto Turi
2. Nama : Pawiro Sumarto  
Umur : 75 tahun  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Tritis RT 04 Girikerto Turi
3. Nama : Jumadi  
Umur : 25 tahun  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Ngandong RT 01 Girikerto Turi
4. Nama : Damyanto  
Umur : 35 tahun  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Ngandong RT 04 Girikerto Turi
5. Nama : Ngadimin  
Umur : 51 tahun  
Pekerjaan : Bapak Dukuh  
Alamat : Ngandong RT 02 RW 01 Girikerto Turi
6. Nama : Suharto  
Umur : 64 tahun  
Pekerjaan : Pensiunan  
Alamat : Tritis RT 06 Girikerto Turi
7. Nama : Eko  
Umur : 25 tahun  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : Ngandong RT 03 Girikerto Turi
8. Nama : Wiknyo  
Umur : 80 tahun

Pekerjaan : Petani  
Alamat : Ngandong RT 03 Girikerto Turi

9. Nama : M. Ridwan  
Umur : 23 tahun  
Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa  
Alamat : Ngandong RT 05 Girikerto Turi

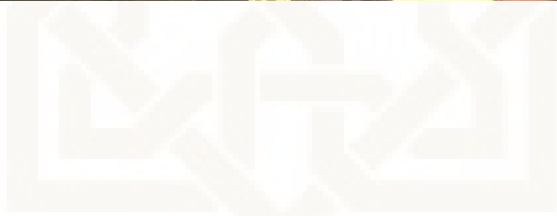
10. Nama : Syamsul Arif  
Umur : 18 tahun  
Pekerjaan : Pelajar  
Alamat : Ngandong RT 05 Girikerto Turi













## CURRICULUM VITAE

Nama : Muhammad Luqmanul Hakim

TTL : Rembang, 14 April 1988

Alamat Asal : Ds Tasikharjo RT 01 RW 01 Kec. Kaliori Kab Rembang

Alamat di Yogyakarta: Jln Brotowali 291a Catur Tunggal, Depok Sleman  
Yogyakarta

Agama : Islam

Jenis kelamin : Laki-laki

Status : Mahasiswa

No. Hp : 085747111963

Email : luqman46elhakim@gmail.com

Pendidikan :

1994-2000 : SD Negeri Tasikharjo, Kaliori, Rembang

2000-2003 : MTs Walisongo, Kaliori, Rembang

2003-2008 : Pondok Modern Darussalam, Gontor Ponorogo

2010-Sekarang: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Riwayat Organisasi :

2007-2008: Pengurus OPPM (Organisasi Pelajar Pondok Modern)

2010-2011: Wakil ketua KRY (Keluarga Rembang Yogyakarta)

2012-2014; Pengurus IKPM cabang Jateng